

# Dekonstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal di Kepulauan Riau

Ichwan Azhari

Email: [ichwanazhari@yahoo.com](mailto:ichwanazhari@yahoo.com)

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan

Submitted  
November 14, 2019

Revised  
December 23, 2019

Accepted  
December 23, 2019

<http://dx.doi.org/10.17509/jpis.v28i2.21067>

## ABSTRACT

*The expertise of the Sea People in fighting at sea and on land was a key factor in securing the trade routes of that era that succeeded in attracting the interest of foreign nations to sail into the waters of the Archipelago. The Sea People are Sriwijaya's mainstay combat troops. During the Sultanate of Malakka and Johor, Orang Laut held an important position as a respected royal commander and commander. The glory of the Sea People and the forgotten glory of the Sea People will be elaborated in this paper as strengthening local history in the Riau Islands which is very close to maritime culture. The research findings show that in the textbook presented in the greatness of Indonesia's maritime history the existence of Orang Laut is marginalized by the label as a remote indigenous community (KAT). Textbook oriented in schools through books published by the island of Java has not made a significant contribution in popularizing the Orang Laut as an integral part of the local history of the Riau Islands.*

**Keywords:** local history, Riau Islands.

## ABSTRAK

*Keahlian Orang Laut dalam bertempur di laut dan di darat menjadi faktor kunci dalam mengamankan jalur perdagangan masa itu yang berhasil menarik minat bangsa-bangsa asing untuk berlayar ke perairan Nusantara. Orang Laut adalah pasukan tempur andalan Sriwijaya. Di masa Kesultanan Malakka dan Johor, Orang Laut menduduki posisi penting sebagai hulubalang dan panglima kerajaan yang sangat dihormati. Kegemilangan Orang Laut dan kejayaan Orang Laut yang terlupakan inilah yang akan dielaborasi dalam tulisan ini sebagai penguatan sejarah lokal di Kepulauan Riau yang sangat dekat dengan budaya maritim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku teks yang tersaji di sekolah kebesaran sejarah maritim Indonesia eksistensi Orang Laut terpinggirkan oleh label sebagai komunitas adat terpencil (KAT). Textbook oriented di sekolah-sekolah melalui buku-buku terbitan penerbit pulau Jawa belum memberi kontribusi yang berarti dalam mempopulerkan Orang Laut sebagai bagian integral sejarah lokal Kepulauan Riau*

**Keywords:** Orang Laut, sejarah lokal, Kepulauan Riau.

## PENDAHULUAN

Kepulauan Riau adalah salah satu wilayah bahari yang ada di Indonesia bagian barat, tepatnya di kawasan Pantai Timur Sumatera. Di bagian utara, Kepulauan Riau membentang dari Selat

Malaka hingga laut (Natuna) Cina Selatan serta berbatasan langsung dengan Vietnam, Kamboja, Malaysia dan Singapura. Sebagai kawasan bahari terbesar di Pantai Timur Sumatera, kontur alam wilayah ini didominasi oleh

laut (perairan) yang luasnya mencapai 417.012,97 km<sup>2</sup> dan luas daratan yang hanya berjumlah 10.595,41 km<sup>2</sup>. Selain hamparan laut yang jumlahnya berpuluh kali lipat dibanding jumlah daratan, Kepulauan Riau dipadati gugusan pulau-pulau jumlahnya mencapai 1.795 buah pulau dalam ukuran besar dan kecil serta pulau yang berpenghuni dan tidak berpenghuni [1].

Sebagai salah satu wilayah kepulauan terbesar di Pantai Timur Sumatera, Kepulauan Riau selalu hadir dalam tahapan historis di wilayah ini mulai dari masa klasik yang ditandai dengan hadirnya Sriwijaya sebagai imperium terkuat di Asia Tenggara, hingga masa kejayaan Kerajaan Islam dan berkuasanya bangsa Barat di abad ke-17 hingga abad XX. Lalu lintas yang masih mengandalkan laut sebagai penghubung antar wilayah di berbagai belahan dunia masa itu, menjadikan Pantai Timur Sumatera sebagai jalur pelayaran yang sangat ramai. Rempah-rempah yang berasal dari kepulauan Maluku dan berbagai komoditas dagang yang hanya dihasilkan di wilayah Indonesia bagian timur untuk diangkut dan diperjualbelikan oleh pedagang India, Gujarat dan Cina yang melalui Kepulauan Riau menjadikan daerah ini sebagai wilayah terpenting. Letak yang strategis sebagai penghubung dari Nusantara ke Semenanjung Melayu dan sebaliknya inilah yang menjadikan daerah Kepulauan Riau wajib ditaklukan. Menguasai Kepulauan Riau sama dengan memegang kendali jalur perdagangan Nusantara yang menjadi bagian dari jaringan internasional Jalur Sutra yang menghubungkan Cina di timur dan Eropa di Barat. Pentingnya kawasan Pantai Timur Sumatera inilah yang mendorong Majapahit untuk menaklukan 27 daerah Melayu seperti

yang dimuat dalam teks Melayu klasik [2].

Selain menjadi lintas utama di Pantai Timur Sumatera, faktor lainnya dari pentingnya posisi Kepulauan Riau dalam mendukung jalur perdagangan Nusantara di masa lalu adalah kehadiran Orang Laut yang berperan sebagai angkatan militer dan petugas pengamanan jalur pelayaran dari gangguan perompak di kawasan perairan Pantai Timur Sumatera. Kebesaran imperium Sriwijaya sebagai kerajaan maritim tidak terlepas dari loyalitas Orang Laut dalam mengamankan pelayaran di wilayah kekuasaan Sriwijaya. Hanya dengan bekerjasama dengan Orang Laut pihak kerajaan sanggup menjelajahi dan mengendalikan konstelasi politik di wilayah laut Pantai Timur Sumatera hingga ke Semenanjung Melayu yang begitu luas [3].

Di masa Kesultanan Malaka Orang Laut tetap tampil sebagai kekuatan utama dalam pendirian kerajaan dengan membantu Raja Sri Tribuwana berpindah dari Palembang ke Selat Malaka. Mereka tetap menjadi kekuatan militer kerajaan sebagai tentara, pendayung dan pembuat peralatan perang [3]. Penaklukan oleh Portugis atas Malaka membuat Johor muncul sebagai penerus kerajaan ini. Orang Laut kembali memainkan peran yang vital, khususnya saat krisis yang terjadi pada 1688 dengan mendukung penuh akan kekuasaan Sultan yang dirongrong oleh Paduka Raja (bekas laksamana) yang ingin mengambil alih kekuasaan. Saat Kesultanan Riau-Johor terbentuk, Orang Laut di bawah pimpinan Raja negara Selat meninggalkan Johor dan berlayar ke Bengkalis tempat raja kecil menghimpun kekuatan melawan Johor. Orang Laut kembali menunjukan

dukungannya kepada keturunan Sultan yang sah [3].

Namun sayangnya, fakta kegemilangan Sriwijaya dan Malaka yang didukung penuh oleh sosok Orang Laut sebagai aktor sejarah yang ikut berperan dalam proses politik yang berlangsung di kerajaan tersebut hanya tersimpan di dalam beberapa buku teks yang membahas Orang Laut tanpa pernah disebarluaskan kepada masyarakat di Kepulauan Riau, khususnya siswa-siswi di sekolah. Penelitian yang penulis dan tim lakukan di berbagai daerah di Kepulauan Riau seperti Batam, Bintan, Tanjung Pinang, Kepulauan Lingga dan Singkep sejak tahun 2018 hingga tahun 2019 ini menunjukkan asumsi-asumsi negatif yang berkembang di luar komunitas Orang Laut bahwa Orang Laut dikonotasikan negatif sebagai suku terasing, miskin, tidak berpendidikan, menakutkan karena diyakini masih mempraktikkan ilmu magis, cara hidup yang kurang higienis dan menjalani kehidupan yang terbelakang serta tertinggal dibandingkan suku bangsa lainnya di Kepulauan Riau. Beberapa putera daerah asli Kepulauan Riau yang penulis temui bahkan tidak mengetahui siapa itu Orang Laut dan apa perannya dalam sejarah di Kepulauan Riau.

Lenyapnya fakta akan kegemilangan dan kejayaan Orang Laut di masa lalu ini menjadi catatan dan bahan renungan akan kekalahan dan terbuangnya sosok Orang Laut dalam struktur sejarah Indonesia yang membawa pada ketiadaan materi Orang Laut diajarkan di sekolah-sekolah saat ini. Alih-alih meluruskan asumsi bahwa tidak semua Orang Laut adalah bajak laut dan perompak, pelabelan komunitas mereka sebagai Komunitas Adat Tertinggal (KAT) yang perlu

dimodernkan seperti masyarakat di darat semakin mengerdilkan identitas mereka sebagai satu-satunya etnik maritim (Melayu asli) di kawasan Pantai Timur Sumatera. Keturunan Orang Laut yang penulis temui bahkan terkesan ingin membuang identitas “ke-Orang Laut-an” mereka yang membuatnya terkucilkan dalam pergaulan masyarakat yang merendahkan mereka.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pusaran Sejarah Orang Laut di Kepulauan Riau**

Orang Laut adalah salah satu etnis maritim yang masih ada hingga saat ini di kawasan Pantai Timur Sumatera. Mereka saat ini hidup di rumah-rumah panggung yang dibangun di kawasan pesisir Kepulauan Riau. Sebelum menetap, etnik ini hidup secara berkelompok mengembara di laut menggunakan perahu yang disebut sampan kajang atau kajang. Cara hidup mengembara dengan sampan kajang ini oleh Orang Laut disebut dengan dengan bekelam. Jika masyarakat di darat membutuhkan rumah sebagai tempat istirahat dan berkumpul bersama keluarga, Orang Laut hanya membutuhkan sampan kajang untuk melindungi mereka selama menjalani hidup mengembara di laut. Sampan kajang menjadi properti paling vital yang harus dimiliki oleh Orang Laut dalam menjalani kehidupan bekelam. Seluruh anggota keluarga akan ikut serta dalam kegiatan bekelam ini [4]. Pola pemukiman yang sangat berbeda dengan masyarakat yang hidup di darat inilah yang kemudian membuat kelompok mereka juga dinamai sebagai Orang Sampan atau manusia sampan. Di Kepulauan Riau Orang Laut tersebar di wilayah Kepulauan Lingga, gugusan pulau Kota Batam, Pulau Tujuh, Pulau Bintan, Tanjung Pinang, Karimun,

Kepulauan Lingga, Senayang, Pulau Singkep, Tanjung Batu, dan pulau-pulau lepas pantai Sumatera Timur, Laut Cina Selatan serta di sekitar Selat Malaka (perbatasan Indonesia-Malaysia-Singapura). Beberapa klan Orang Laut yang masih ada di Kepulauan Riau saat ini antara lain: Orang Mantang, Orang Mapor, Orang Barok, Orang Galang [4].

Dilihat dari tampilan fisik, Orang Laut memiliki ciri-ciri fenotip berupa yang raut wajah yang agak keras dan warna kulit agak gelap. Nenek moyang Orang Laut ini diperkirakan adalah bangsa Proto-Melayu (Melayu tua) yang bermigrasi dari Vietnam dan Kamboja sebelum abad ke-10 Masehi [5]. Arkeolog senior Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bambang Budi Utomo memperkirakan Orang Laut telah ada sebelum masa Kedatuan Sriwijaya di abad ke-7 Masehi. Orang Laut yang tergolong ras Austronesia ini berasal dari daerah Sambas di Kalimantan yang kemudian berdiaspora ke wilayah pantai timur Sumatera mendiami daerah rawa-rawa di pesisir pantai. Selain bentuk fisik, bahasa sehari-hari yang digunakan oleh Orang Laut yang berbeda dengan bahasa Melayu semakin menguatkan asumsi bahwa etnis ini berbeda dengan etnis Melayu masa kini. Koentjaraningrat (2009: 311; 315) menyebutkan bahwa suku bangsa Selung yang ada di Myanmar adalah Orang Laut. Di Kepulauan Riau ia menyebutkan adanya Orang Laut yang lingkungan hukum adatnya adalah adat Melayu.

Berdasarkan penelitian [6] mengidentifikasi Orang Laut ini sebagai Orang Benua. Orang Benua hidup di negeri-negeri selatan Semenjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, Pulau Bangka, dan di beberapa kabupaten Sumatera Timur, ada sejumlah komunitas Pagan primitif yang berbicara

dalam dialek Melayu dan merupakan ras Melayu. Di Melayu-Inggris (sekarang Malaysia), mereka dikenal dengan sebutan Bidwanda, Blandas, Mantra, atau orang Benua; pada umumnya mereka sering digambarkan dengan istilah yang tidak jelas: jakun. Di ujung selatan Sumatra dan di pulau-pulau tersebut, mereka juga mendapat berbagai macam sebutan, termasuk Orang Benua. Jika mereka tinggal di laut mereka akan disebut "Orang Laut", jika tinggal di darat mereka akan disebut "Orang Darat".

Berdasarkan penelitian [7] menyebut Orang Laut sebagai orang Celat. Hal ini karena Orang Laut lebih banyak menghabiskan waktu hidup di atas perahu mereka di laut daripada hidup di darat. Anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan di laut dan tidak memiliki pangkalan di pantai. Menurut Tome Pires kata celat adalah kata Melayu untuk perompak laut. Bentang alam kawasan pantai tenggara Sumatera yang memiliki banyak sungai kecil dan pulau-pulau yang dijadikan sebagai tempat berlindung sementara bagi kapal-kapal yang berlayar menyebabkan daerah ini sering dikunjungi Orang Celat. Mereka terbiasa hidup berpindah dari satu perairan ke perairan lainnya menggunakan perahu. Mereka biasanya menjadi perompak laut yang merompak sekaligus berdagang dengan pedagang Cina. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa ada sebagian yang menganggap etnis ini sebagai perompak atau Lanun.

Pada abad ke-5 dan ke-6 Orang Laut menjadi sumber kekuatan laut Kan-t'o-li yang direkrut oleh pemimpin-pemimpin Melayu untuk ekspedisi-ekspedisi pelayaran. Pada masa ini raja Kan-t'o-li dan Sriwijaya berhasil mendorong anggota Orang Laut untuk

hidup menetap di darat. Hal ini berdasarkan temuan arkeologis berupa bekas rumah tinggal berupa tonggak-tonggak kayu dari kayu nibung, sisa perahu, perhiasan dan barang rumah tangga lainnya menjadi bukti kuat adanya pemukiman Orang Laut di pantai timur Sumatra.

Kehadiran Orang Laut di pantai timur Sumatera sejak masa Sriwijaya juga dikuatkan oleh [7] yang menyatakan bahwa raja-raja Sriwijaya berhasil mengumpulkan kekuatan militer dari orang-orang Melayu pantai yang tinggal di perkampungan laut yang tersebar di sebelah selatan Selat Malaka. Loyalitas Orang Laut sebagai prajurit kerajaan Sriwijaya menjadi kekuatan utama Sriwijaya untuk mengendalikan imperium maritimnya di Asia Tenggara [3].

Berdasarkan penelitian [8] dalam penelitiannya menarik titik historis Orang Laut dari peran substansial yang dimainkan oleh Orang Laut pada masa Kesultanan Malaka-Johor dan Riau Lingga. Pada masa itu, sistem feodal Melayu mengklasifikasikan Orang Laut ke dalam beberapa klan atau suku, yakni Suku Tambus, Suku Galang, Suku Mantang, dan Suku Barok. Kesemua klan ini masih dapat kita temui di Kepulauan Riau hingga saat ini. Masing-masing klan ini menempati wilayah teritorial serta tugas yang berbeda-beda terhadap kesultanan. Klan-klan Orang Laut ini secara bersama-sama menjadi orang kerahan (*nobility's vassals*) yang tugasnya meliputi berbagai hal seperti menjadi prajurit perang, mencari hasil-hasil laut yang menjadi komoditas dagang kesultanan, yakni: teripang, mutiara dan rumput laut serta sarang burung walet.

Saat Malaka ditaklukan oleh Portugis pada 1511 Orang Laut turut serta menyelamatkan Sultan Mahmud Shah

dan melanjutkan politik kerajaan dengan mendirikan Kerajaan Johor. Hadirnya VOC dan konflik politik yang melanda kerajaan Johor sehingga bertransformasi menjadi Kesultanan Riau-Johor dan Riau-Lingga, Orang Laut tetap hadir mendukung eksistensi kerajaan Melayu ini dari rongrongan bangsa Eropa. Transisis politik yang berlangsung selama berabad-abad ini juga ikut memudahkan garis batas antara Orang Laut (sebagai Rakyat Laut) dan Orang Laut (sebagai perompak/lanun). 13 Mei 1787 Orang Laut yang tergabung dalam Pasukan Lanun bekerjasama dengan Sultan Mahmud berhasil naik ke darat dan mengusir pasukan VOC yang terpaksa melarikan diri ke Malaka [3].

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Lokal sebagai Akar Sejarah Nasional**

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang multi etnis, multi ras dan budaya, lokalitas menjadi isu yang sangat krusial, bagai pisau bermata dua. Di satu sisi, lokalitas menunjukkan kekayaan khasanah budaya bangsa yang sangat beragam, namun di sisi lain lokalitas yang bersendikan pada pembatasan wilayah dengan kriteria tertentu akan menjadi bom waktu yang siap menjadi alat penghacur persatuan dan integrasi bangsa jika tidak diimbangi dengan kerangka nasionalisme dan kebhinekaan. Perlu kehati-hatian dalam penggunaan “lokalitas” ini karena dapat memicu integrasi dan disintegrasi bangsa. Di tengah gempuran budaya asing di era globalisasi saat ini, nasionalisme yang bersendikan lokalitas sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda agar identitas dan jati diri tidak terberangus dan terjajah oleh budaya asing yang dalam beberapa hal tidak

sejalan dengan budaya Indonesia yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Dalam ilmu sejarah, lokalitas memunculkan sejarah lokal yang menjadi perimbangan dari sejarah nasional yang seragam dan dianggap kurang mampu merepresentasikan keanekaragaman proses historis di berbagai wilayah Indonesia yang berbeda satu sama lain. Sejarah lokal dapat diartikan sebagai sejarah dari suatu “tempat”, suatu “locality” yang dibatasi sesuai dengan “perjanjian” yang diajukan sejarawan atau penulis. Sejarah lokal juga dapat juga dimaknai sebagai kisah masa lalu dari suatu kelompok masyarakat atau gabungan dari beberapa kelompok masyarakat yang mendiami kawasan geografis tertentu [9].

Pada awalnya sebelum nama sejarah lokal populer digunakan oleh kalangan sejarawan, dikenal nama sejarah daerah. Sejarah daerah kala itu diartikan sebagai sejarah dari daerah-daerah administratif di tingkat provinsi. Sejarah daerah menjadi perimbangan dari sejarah nasional yang disepakati secara konsensus sebagai sejarah bangsa. Namun dalam perkembangannya, sejarah daerah ini kurang tepat digunakan karena batasan administratif tidak selalu sama dengan wilayah sebaran etnis-kultural. Untuk menjembatani ini kemudian dipilihlah sejarah lokal yang lebih tepat untuk rekonstruksi sejarah yang merekonstruksi kisah/peristiwa dari etnis/suku bangsa/masyarakat di wilayah geografis tertentu [9].

Gaung sejarah lokal di Indonesia telah bergulir sejak 1950 yang ditandai dengan munculnya empat corak studi sejarah lokal yang tidak bersifat eksklusif dan lebih ditentukan oleh unsur dominan. Corak studi sejarah ini adalah:

1. Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu
2. Studi yang lebih menekankan pada struktur
3. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (studi tematis)
4. Studi sejarah umum yang mengkaji perkembangan daerah tertentu (propinsi, kota, kabupaten) dari masa ke masa

Namun sayangnya, sejarah lokal yang digaung-gaungkan sebagai penyeimbang sejarah nasional sejak era 1980 an hanya puas dilabeli sebagai “sejarah kelas dua” yang hanya berperan sebagai pelengkap sejarah nasional yang didominasi oleh sejarah Jawa [2] Dalam pembelajaran sejarah Indonesia saat ini, konstruksi sejarah yang cenderung terperangkap dengan sejarah nasional disebut sebagai sejarah yang indoktrinatif dan bersifat trickle down.

Faktanya sejarah lokal lebih heroik dan lebih hebat dari sejarah nasional. Salah satu contohnya adalah Uang Republik Indonesia Daerah (URIDA), uang bon dan kupon sebagai uang perlawanan terhadap sistem moneter Belanda yang ingin menghancurkan ekonomi Indonesia yang baru merdeka. Hanya di Sumatera Timur lah perlawanan uang sama heroiknya dengan perlawanan senjata dalam perjuangan pada masa revolusi fisik. Jika ditarik mundur ke masa pergerakan kemerdekaan, sosok Willem Iskandar (Sati Nasution) yang mendirikan sekolah guru di Sumatera Utara pada 1862 tenggelam oleh sosok Ki Hadjar Dewantara yang lahir setelah sekolah itu berdiri (1889). Dibandingkan Ki Hadjar Dewantara, fakta bahwa Willem Iskandar sebagai pelopor pendidikan yang lebih dulu

dibandingkan Ki Hadjar Dewantara tidak terbantahkan.

Untuk mengatasi monopoli sejarah yang bercorak Jakartasentris dan Jawasentris ini sangat dekonstruksi melalui penguatan sejarah lokal. Kehadiran sejarah lokal yang berbasis lingkungan di mana sejarah itu terjadi berkorelasi positif terhadap menguatkan jati diri dan kepribadian masyarakatnya. Tidak hanya itu, penguatan Sejarah Lokal juga menjadi penghancur sejarah naratif yang hanya diisi oleh orang-orang besar serta penguasa. Di Kepulauan Riau upaya ini tentu saja memberi ruang kepada Orang Laut sebagai kelompok masyarakat kelas dua yang dikuasai, diperintah dan disubordinasi untuk tampil dalam pentas sejarah lokal dan juga sejarah nasional.

### **Pembelajaran Sejarah Lokal di Kepulauan Riau**

Pembelajaran sejarah lokal di Kepulauan Riau sama sekali belum memberi ruang bagi Orang Laut untuk hadir di dalamnya sebagai aktor sejarah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru Sejarah Senior di Batam, Pak Nurdiman (wawancara 30 September 2019), beliau menyatakan bahwa Orang Laut hanya muncul saat ia mengajar di kelas X untuk materi asal usul bangsa Melayu, di mana Orang Laut dianggap sebagai Orang Melayu asli. Namun sayangnya dalam penjelasan beliau, Orang Laut adalah komunitas masyarakat yang terpinggirkan, hidupnya miskin dan jauh tertinggal dibandingkan masyarakat lainnya yang ada di Batam. Kegemilangan Orang Laut di masa Kedatuan Sriwijaya, Kesultanan Malaka, Kesultanan Johor-Riau dan Kesultanan Riau-Lingga sama sekali tidak disinggung dan dijelaskan kepada

siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain jarang sekali disinggung di dalam materi pembelajaran, masuk atau tidaknya Orang Laut dalam materi pembelajaran di sekolah-sekolah juga dipengaruhi oleh guru-guru yang mengajar, di mana guru-guru dari luar daerah Kepulauan Riau biasanya kurang mengetahui tentang sejarah Melayu sehingga dalam proses pembelajaran materi yang ditekankan oleh guru adalah materi yang termuat pada buku paket yang dipegang oleh masing-masing siswa. Akibatnya sejarah lokal di Kepulauan Riau, khususnya mengenai Orang Laut sama sekali tidak pernah diajarkan kepada siswa di dalam kelas (Nurdiman, wawancara 30 September 2019).

Buku-buku paket yang digunakan antara lain buku-buku terbitan Penerbit Erlangga, Grafindo dan Esis. Ketiga buku ini sama sekali tidak menyebut Orang Laut di dalam uraian materinya. Selain ketiga buku di atas, juga ada buku terbitan Kemendikbud berjudul Sejarah Indonesia. Dalam buku ini disebutkan bahwa Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang kekuasaannya mencakup Sumatera, pulau-pulau di sekitar Jawa bagian barat, sebagian Jawa bagian tengah, sebagian Kalimantan, Semenanjung Melayu dan hampir seluruh perairan Nusantara. Luasnya kekuasaan ini kemudian menggagas Muhammad Yamin untuk mendaulat kerajaan ini sebagai kerajaan nasional pertama. Namun sangat disayangkan Orang Laut sama sekali tidak ada disinggung dalam buku ini, sejak awal mula berdiri kerajaan hingga runtuhnya kerajaan ini. Padahal Lapan dalam bukunya Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut yang masih menjadi buku paling komprehensif dalam merekonstruksi

sejarah maritim Indonesia menegaskan bahwa Maharaja Sriwijaya memerlukan lebih dari dua tahun untuk mengelilingi semua laut yang berada di bawah kekuasaannya dengan menggunakan perahu layar yang cepat. Seluruh wilayah laut tersebut tidak akan mampu dikendalikan oleh Sriwijaya tanpa adanya armada laut dan perlengkapan pelayaran yang kuat. Di sinilah peran dari Orang Laut sebagai bagian dari armada Sriwijaya yang loyalitasnya sangat tinggi sebagai prajurit kerajaan Sriwijaya. Orang Laut (sebagai angkatan militer) menjadi salah satu faktor pendukung utama kegemilangan Sriwijaya sebagai negara maritim tidak terbantahkan dan sayangnya sama sekali tidak disinggung di dalam buku-buku teks yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, khususnya di Kepulauan Riau yang masih dihuni oleh keturunan Orang Laut yang jumlahnya mencapai ribuan.

Generasi Orang Laut sendiri bahwa sama sekali tidak mengetahui akan eksistensi leluhurnya di masa lalu yang gilang gemilang tersebut, karena sama sekali tidak diajarkan di sekolah. Memang dari segi tingkat pendidikan dan minat untuk sekolah bagi Orang Laut di Kepulauan Riau saat ini masih sangat rendah, di masa yang berhasil mencapai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) masih sedikit sekali. Keturunan Orang Laut saat ini pun cukup puas dilabeli sebagai suku tertinggal dan terasing yang kadang dipandang rendah oleh saudaranya sendiri (yang bukan Orang Laut) sebagai makhluk yang harus dijauhi. Sikap ini tentu tidak ada bedanya dengan perilaku Orang Eropa saat datang dan berkuasa di Indonesia yang menjadikan bumiputera sebagai kelas tiga yang tidak sebanding dengan bangsa Eropa yang menganggap dirinya “beradab”.

### **Menuju Pembelajaran Sejarah Lokal yang adil terhadap Orang Laut**

Solusi untuk menghadirkan kembali sosok Orang Laut dalam rekonstruksi sejarah Indonesia dapat dimulai oleh guru-guru mata pelajaran sejarah mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas untuk mengembangkan materi pembelajaran sejarah sendiri atau pun modul yang menempatkan Orang Laut sebagai salah satu aktor di mulai abad ke-7 hingga abad XX berdasarkan hasil kajian akademisi dalam dan luar negeri mengenai Orang Laut. Guru sejarah di Kepulauan Riau harus mampu keluar dari bayang-bayang textbook oriented yang menjauhkan siswa dari sejarah di sekitarnya. Dengan fakta-fakta dari sejarah lokal Kepulauan Riau ini pemikiran siswa dituntun untuk mampu menyelami peristiwa masa lalu di daerahnya dan mengaitkannya ke masa kini untuk dapat memproyeksikan masa yang akan datang, terutama relasi dan kaitannya dengan eksistensi Orang Laut.

Keaktoran sejarah Orang Laut ini bisa ditampilkan oleh guru kelas X semester 1 pada Kompetensi Inti 2 yang memuat materi tentang kehidupan masa pra aksara, Hindu-Buddha dan Islam seperti yang termuat dalam tabel KI dan KD berikut ini:

**Tabel 1. Kompetensi Dasar SMA/MA Kurikulum 2013**

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya</p> <p>1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari</p>
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsive dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	<p>2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada masa pra aksara, Hindu-Buddha dan Islam.</p> <p>2.2 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsive dan proaktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.</p> <p>2.3 Berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam pembelajaran sejarah.</p>
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	<p>3.1 Mengkaji konsep berpikir kronologis (diakronik) dan sinkronik dalam mempelajari sejarah zaman praaksara, perkembangan Hindu-Buddha dan Islam.</p> <p>3.2 Memahami corak kehidupan pada masa praaksara.</p> <p>3.3 Mendeskripsikan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid).</p> <p>3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat.</p> <p>3.5 Menganalisis perbedaan proses integrasi nusantara antara masa pengaruh Hindu-Buddha dan Islam.</p> <p>3.6 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia.</p> <p>3.7 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p> <p>3.8 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.</p> <p>3.9 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat di Indonesia masa kini.</p>
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu	<p>4.1 Mengolah informasi fakta-fakta sejarah yang menunjukkan perbedaan proses integrasi nusantara pada zaman pengaruh Hindu-Buddha dan Islam serta menyajikan dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.2 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan berkembangnya kerajaan Hindu-Buddha dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya</p>

menggunakan etoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

- pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.
- 4.3 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.
  - 4.4 Menyajikan hasil analisis dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.
  - 4.5 Menyajikan hasil analisis dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

Orang Laut dapat dimunculkan dalam materi pada KD 3.3 Mendeskripsikan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid). Orang Laut adalah keturunan Austronesia yang masih berdiam di wilayah kepulauan Riau. Kelompok masyarakat ini bermigrasi ke kawasan Indo-Pasifik membawa kebudayaan Neolitik berupa teknologi alat kerang, alat tulang, teknologi pelayaran, navigasi antar pulau, bercocok tanam dan pemeliharaan hewan ternak. Bangsa Austronesia ini diperkirakan bermigrasi dari Taiwan sekitar 3000 tahun yang lalu di saat Semenanjung Malaya masih bersatu dengan Sumatera [7].

Cara hidup Orang Laut yang mengembara menggunakan perahu mengelilingi daerah-daerah perairan di Kepulauan Riau menyebabkan mereka sangat minim sekali dengan tinggalan arkeologis seperti masyarakat yang hidup di darat yang dapat ditemukan sisa peradabannya melalui eskavasi. Akibatnya sama sekali tidak ada artefak atau tinggalan arkeologis mengenai eksistensi Orang Laut di masa lalu. Dalam tinjauan fonetik, Orang Laut adalah kelompok Melayu asli yang kemudian hidup membaaur dengan suku bangsa yang datang kemudian (Melayu

Muda). Hingga saat ini Orang Laut Kepulauan Riau masih menganggap diri mereka sebagai Orang Asli atau Melayu Asli. Pembauran antara Austronesia dan Melanesia yang datang kemudian dapat diuraikan oleh guru kepada siswa sebagai bagian dari proses sejarah nenek moyang bangsa Indonesia yang melahirkan berbagai suku bangsa dengan ciri fisik, budaya dan bahasa yang berbeda satu sama lain.

Kemunculan Sriwijaya sebagai salah satu kerajaan di masa berkembangnya pengaruh agama Hindu-Buddha di Nusantara dapat dijadikan fase lanjutan dari masa sebelumnya di awal migrasi nenek moyang Orang Laut ke Nusantara. Arkeolog menemukan bahwa Orang Laut telah mendiami daerah rawa-rawa di pesisir pantai timur Sumatra. Temuan arkeologis di pantai timur Sumatra berupa bekas rumah tinggal berupa tonggak-tonggak kayu dari kayu nibung, sisa perahu, perhiasan dan barang rumah tangga lainnya membuktikan adanya pemukiman Orang Laut di pantai timur Sumatra yang dipercaya telah ada sebelum Sriwijaya hingga masa Sriwijaya. Fakta ini semakin melengkapi keberadaan Orang Laut sebagai armada maritim Sriwijaya yang dilanjutkan masa Kesultanan Malaka, Kesultanan Johor-

Riau, Kesultanan Siak dan Kesultanan Riau-Lingga yang bercorak Islam.

Kesetiaan Orang Laut untuk mengabdikan dirinya kepada penguasa Nusantara adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan mulai dari Sriwijaya hingga hadirnya kekuasaan asing (Eropa). Di tengah krisis politik yang terjadi pasca keruntuhan Malaka, Orang Laut tetap berpihak pada keturunan sultan dan ikut berjuang mengusir Portugis dari Semenanjung Melayu. Di masa kekuasaan Belanda abad ke-18 (Mei 1787). Orang Laut yang tergabung dalam Pasukan Lanun berkomplot dengan Sultan Mahmud untuk menduduki Tanjung Pinang dan mengusir kekuatan Belanda ke Malaka. Orang Laut yang dianggap juga sebagai perompak atau Lanun kala itu, acap kali mengganggu aktivitas ekonomi dan politik Belanda di Pantai Timur Sumatera [3]. Fakta-fakta ini selayaknya diketahui oleh siswa-siswa di Kepulauan Riau. Terkandung nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme luar biasa dari tindakan yang dilakukan oleh Orang Laut tersebut dalam melawan otoritas bangsa Eropa.

Selain pemantapan materi dan pembuatan modul berbasis Orang Laut, upaya lain yang bisa ditempuh oleh guru sejarah di Kepulauan Riau dalam menampilkan Orang Laut sebagai aktor sejarah adalah membawa siswa berkunjung ke Museum Bahari yang ada Kabupaten Bintang yang banyak menampilkan sosok Orang Laut. Kunjungan ke pemukiman-pemukiman Orang Laut dengan melibatkan siswa dalam miniriset sejarah Orang Laut akan semakin membuka cakrawala siswa akan budaya maritim yang dikembangkan etnik ini jauh sebelum kemerdekaan Indonesia.

## SIMPULAN

Orang Laut adalah salah satu etnis maritim yang masih ada hingga saat ini di kawasan Pantai Timur Sumatera. Di Kepulauan Riau Orang Laut tersebar di wilayah Kepulauan Lingga, gugusan pulau Kota Batam, Pulau Tujuh, Pulau Bintan, Tanjung Pinang, Karimun, Kepulauan Lingga, Senayang, Pulau Singkep, Tanjung Batu, dan pulau-pulau lepas pantai Sumatera Timur, Laut Cina Selatan serta di sekitar Selat Malaka (perbatasan Indonesia-Malaysia-Singapura). Nenek moyang Orang Laut ini diperkirakan adalah bangsa Proto-Melayu (Melayu tua) yang bermigrasi dari Vietnam dan Kamboja sebelum abad ke-10 Masehi. Di masa kekuasaan Sriwijaya (abad VII M), Kesultanan Malaka (XIII), Kesultanan Johor-Riau, Kesultanan Riau-Lingga Orang Laut selalu hadir menjadi kekuatan maritim yang sangat diandalkan oleh kerajaan-kerajaan tersebut. Tanpa dukungan Orang Laut perairan Pantai Timur Sumatera yang menjadi lalu lintas perdagangan di masa itu tidak akan mampu dikuasai.

Namun sayangnya, fakta-fakta akan kegemilangan masa lalu Orang Laut ini sama sekali tidak diketahui oleh generasi masa kini khususnya siswa-siswi di Kepulauan Riau. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk menghadirkan Orang Laut dalam proses sejarah Kepulauan Riau melalui pemunculan Orang Laut sebagai aktor sejarah lokal di Kepulauan Riau. Upaya ini harus dilakukan oleh guru-guru sejarah yang ada di Kepulauan Riau sehingga nilai-nilai karakter yang telah dilakukan oleh Orang Laut dalam mempertahankan otoritas kerajaan-kerajaan Melayu di Pantai Timur Sumatera serta dukungan kelompok ini untuk mengusir kekuatan Portugis dan Belanda (terlepas dari sosok mereka

sebagai Lanun) patut untuk diketahui oleh generasi masa kini. Sebagai bangsa maritim terbesar di kawasan Asia Tenggara eksistensi Orang Laut selayaknya mendapatkan tempat dalam pembelajaran sejarah melalui uraian materi atau modul-modul sejarah Kepulauan Riau, kunjungan ke Museum dan pemukiman Orang Laut dapat memberi ruang dan keadilan bagi Orang Laut untuk hadir di dalamnya. Jika di masa kini Orang Laut dicap sebagai suku terasing dan harus diberdayakan, pengungkapan masa lalu mereka yang gilang gemilang adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan.

#### REKOMENDASI

Rekomendasi merupakan hal-hal yang perlu ditindaklanjuti oleh para pembaca sebagai peneliti selanjutnya, profesi tertentu atau pemangku jabatan tertentu. Rekomendasi harus ditulis menggunakan paragraf yang padu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan pusat statistik Riau, "BPS Provinsi Kepulauan Riau," 2012.
- [2] I. Azhari, "Dunia Maritim sebagai Ancaman: Melemah dan Hancurnya Kerajaan Kerajaan Maritim di Selat Malaka dalam Karya Sastra Melayu Klasik," in *Konferensi Nasional Sejarah X*, 2016.
- [3] A. . Lopian, *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- [4] I. Azhari, "Sampan Kajang: the Orang Laut's Maritime Cultural Heritage in The East Coast of Sumatra," in *Friendly City International Conference 5*, 2019.
- [5] L. Lenhart, "Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation," *Bijdr. Tot Taal-, Land-en Volkenkd.*, vol. 153, no. 4, pp. 577–604, 1997.
- [6] Loeb. E. M, *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- [7] O. . Wolters, *Kebangkitan & Kejayaan Sriwijaya Abad III-VII*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- [8] C. Chou, *The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia: the inalienable gift of territory*. New York: Routledge, 2010.
- [9] T. Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2005.